

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah merupakan sebuah masalah yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hampir dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia menghasilkan sampah sebagai produk sisa, baik itu sampah organik, sampah non-organik ataupun sampah bahan berbahaya beracun (B3). Pemukiman masyarakat yang menjadi salah satu sektor yang menyumbang sampah terbanyak menyadarkan bahwa peran masyarakat terhadap sampah juga menjadi bagian krusial atas terkendalinya sampah agar tak menimbulkan permasalahan di kemudian hari.

TPST Piyungan merupakan tempat pembuangan sampah terpadu yang dikelola oleh Balai Pengelolaan Sampah, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY. Mulai beroperasi pada tahun 1996. TPST Piyungan menerima sampah dengan volume rata-rata per bulannya sebanyak 734 ton (Bantulkab.go.id, 2023). Produksi sampah yang begitu masif dan pengelolaan yang belum efektif menimbulkan dampak negatif, termasuk diantaranya penurunan kualitas lingkungan, juga berdampak pada aspek sosial ekonomi, seperti terganggunya estetika kota oleh tumpukan sampah yang akan mempengaruhi pariwisata dan kehidupan masyarakat. TPST Piyungan yang terbatas tak mampu terus menampung seluruh sampah ini, yang berimbas pada penumpukan sampah yang sulit terkontrol (Perkim.id, 2024).

Menurut Sudrajat (2006) permasalahan sampah kota bukan hanya masalah teknis, namun juga mengenai sosial, budaya dan ekonomi. Masalah utama sampah kota biasanya terjadi di Tempat Pembuangan Akhir yang berawal dari kendala seperti kurangnya lahan TPA, produksi sampah yang terus meningkat dan pemrosesan sampah yang tidak efisien. Dampak dari permasalahan ini akan dirasakan oleh masyarakat apabila terus dibiarkan, seperti yang telah terjadi di Yogyakarta dengan penutupan

TPST Piyungan yang membuat sampah terus menumpuk di depo-depo sampah di kota dan mengganggu aktivitas masyarakat di sekitarnya.

Seluruh permasalahan yang timbul pada tiap siklus sampah, dari mulai terciptanya sampah hingga berakhir di TPA. Setiap rangkaian peristiwa ini menstimulasi masyarakat dari berbagai kalangan untuk merespon kejadian tersebut, seperti bagaimana kelompok masyarakat yang tinggal berdampingan dengan sampah di TPST beradaptasi agar bisa memanfaatkan tumpukan sampah dengan menjadi pengepul sampah untuk mencari nafkah sebagai upaya untuk menghidupi diri (Wiwik, wawancara, 26 November 2023). Masyarakat yang kemudian sadar mengenai penting untuk menanggulangi permasalahan dan kemudian aktif menjadi aktivis dan mulai mengedukasi keluarga dan tetangganya untuk peduli terhadap lingkungan (Dida, wawancara, 24 September 2023). Hingga seiman yang terinspirasi dari tumpukan sampah liar untuk menggunakannya sebagai media karya untuk mengkritisi sikap acuh masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam permasalahan sampah ini (Adit, wawancara, 9 November 2023).

Melihat dari permasalahan sampah yang meliputi Yogyakarta, penulis membuat film dokumenter ini dengan judul "Aftertrash" yang mengambil tema tentang bagaimana bagaimana sampah ini memberikan dampak pada setiap fase siklusnya terhadap kehidupan manusia di sekitarnya dan bagaimana masyarakat merespon terhadap permasalahan sampah yang mereka hadapi. Dalam film ini penulis berharap dapat memberikan kesadaran penuh pada benak *audience* terhadap sampah yang mereka hasilkan dan kemudian dapat lebih bijak dalam mengelola sampahnya sebagai sebuah langkah kecil untuk ikut berusaha mengatasi masalah sampah ini dimulai dari diri sendiri.

Format dokumenter lingkungan ini penulis pilih untuk mengaktualisasikan ide ini karena dokumenter dapat memberikan bukti visual merepresentasikan realita yang ada dan juga dapat membantu

mendorong masyarakat yang selama ini tidak terdengar suaranya dalam mengupayakan perbaikan dan perubahan Lavenia (2021). Fraser & Chattoo (2020) menyampaikan bahwa dokumenter memiliki definisi yang jelas mengenai apakah itu merupakan jurnalisme ataukah *entertainment* atau justru berada diantara keduanya. Dokumenter bukanlah hal fiksi, namun mereka bisa memiliki daya tarik yang lebih nyata daripada kenyataan yang ada. Fraser (2012) juga menyatakan bahwa dokumenter dapat menyajikan pembahasan yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dan membangkitkan *critical thinking*, meningkatkan kesadaran dan juga menstimulasi munculnya diskusi publik mengenai suatu permasalahan.

Penulis sebagai video editor dalam film dokumenter ini menyusun dan menerjemahkan film ini ke dalam format dokumenter ekspositori, dimana film ini dituturkan melalui narasumber yang menyampaikan narasinya dan diiringi dengan gambar menyesuaikan konteks dari pesan yang disampaikan. Dalam penerapannya pada produksi film dokumenter ini, peran editor dalam membangun emosi *audiens* video dokumenter sangat penting dan kompleks, karena bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman yang menggugah sekaligus relevan bagi *audiens*.

Visual yang kuat, seperti gambar penderitaan manusia atau kehancuran lingkungan, dapat menyampaikan emosi dengan cara yang mendalam. Editor bertugas memilih dan menyusun visual ini secara efektif, memastikan bahwa setiap potongan gambar memiliki dampak emosional yang maksimal dan juga editor sering menggunakan *close-up* atau *slow-motion* untuk menekankan momen emosional tertentu.

Menurut pendapat dari ahli Rosenbaum (2005) bahwa musik dan efek suara merupakan alat yang sangat efektif dalam menciptakan suasana hati dan emosi. Editor menggunakan musik untuk meningkatkan intensitas, menciptakan ketegangan, atau memberikan kelegaan emosional serta pemilihan musik yang sesuai dapat mengubah cara *audiens* memandang suatu adegan, misalnya, dengan menambahkan elemen keprihatinan atau harapan Murch (1995). Ritme penyuntingan, seperti kecepatan transisi antar-adegan, sangat memengaruhi emosi *audiens*. Ritme yang lambat cenderung mengundang refleksi dan melibatkan emosi yang mendalam, sedangkan ritme cepat dapat membangkitkan ketegangan atau urgensi Dancyger (2013).

Cerita personal atau pengalaman individu sering kali menjadi elemen kunci dalam membangun empati dan emosi. Editor memilih wawancara atau adegan yang paling relevan dan menggugah hati untuk memastikan *audiens* merasa terhubung secara personal dengan cerita Bernard (2010). Menurut pendapat ahli Auferheide (2007) bahwa adanya kontras antara adegan yang mampu memperkuat adanya emosi. Misalnya, menampilkan pemandangan indah yang diikuti oleh kerusakan akibat polusi menciptakan dampak emosional yang kuat. Hal ini selaras dengan pendapat dari ahli Auferheide (2007) dapat menyadarkan masyarakat bahwa sampah yang setiap hari di anggap remeh itu dapat menjadi masalah baru dikumudian hari.

1.2. Tujuan Karya Film Dokumenter

Memperlihatkan bagaimana sampah pada setiap tahapan siklusnya memberikan dampak pada lingkungan dan masyarakat, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran penuh pada *audiens* terhadap setiap sampah yang dihasilkan dan juga menyadarkan masyarakat bahwa upaya untuk menjaga alam dan lingkungan dapat dimulai dari aksi-aksi kecil yang dekat dengan mereka.

1.3. Manfaat Karya Film Dokumenter

1.3.1. Manfaat Praktis

Kesempatan untuk bisa mengerjakan dokumenter ini sebagaimana penulis berperan sebagai editor mampu memberikan banyak pengalaman serta pembelajaran baru yang didapatkan dimateri perkuliahan, Sehingga dapat menerapkannya secara langsung. Melalui dokumenter ini penulis mampu mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan dan bagaimana cara mengatasinya. Dikesempatan berikutnya penulis bisa mengatasi masalah-masalah yang di hadapi sebelumnya. Diharapkan dokumenter ini dapat memberikan kesadaran masyarakat mengenai bagaimana cara untuk memulai gerakan peduli lingkungan dari hal kecil yang dekat dengan lingkungan, serta melalui kemampuan yang mereka miliki.

1.3.2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penulisan laporan karya ini diharapkan dapat referensi bagi pembaca dan dapat memberi kontribusi kepada Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang dokumenter untuk mengembangkan karya.